

Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dan Jarak Kelahiran Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita di Desa Santong, Terara, Lombok Timur

Exclusive Breastfeeding History and Birth Interval as the Risk Factor of Stunting in Toddler in Santong, Terara, East Lombok

Junendri Ardian¹, Firmansyah², Tresia Ayu Saputri³

Program Studi Ilmu Gizi, Universitas Bumigora Mataram^{1,2,3}

Email : ardianjunendri@gmail.com

ABSTRACT

Stunting is still one of the highest malnutrition problems in Indonesia that has not been resolved until now. Stunting is influenced by interrelated factors, such as a history of exclusive breastfeeding and birth spacing. This study aims to determine the relationship between history of exclusive breastfeeding and birth spacing with the incidence of stunting in toddlers in Santong Village, Terara District, Lombok Timur. This type of research was observational using cross sectional method. The number of research subjects was 65 toddlers and mothers of toddlers who live in Santong Village and were selected using random sampling. Stunting data was obtained using the TB/U indicator which was measured directly, then data on exclusive breastfeeding and birth spacing were obtained by interview using a questionnaire.

Statistical analysis of the relationship between variables using Spearman's Rank. The incidence of stunting in toddlers in Santong Village is 15 (23.1%). As many as 80% of toddlers in Santong Village do not get exclusive breastfeeding and the birth spacing of toddlers >2 years is 90.8%. The results of the relationship test showed that the history of exclusive breastfeeding was $p = 0.002$ and birth spacing was $p = 0.001$, which indicated that there was relationship between history of exclusive breastfeeding and birth spacing and the incidence of stunting in Santong Village, Terara District, Lombok Timur.

Keywords: Toddler, Birth Distance, Exclusive Breastfeeding History, Stunting

ABSTRAK

Stunting masih menjadi salah satu masalah malnutrisi tertinggi di Indonesia yang belum terselesaikan hingga saat ini. Stunting dipengaruhi oleh faktor-faktor yang saling berkaitan, seperti riwayat pemberian ASI eksklusif dan jarak kelahiran. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dan jarak kelahiran dengan kejadian stunting pada balita di Desa Santong, Kecamatan Terara, Lombok Timur. Jenis penelitian ini adalah observasional menggunakan metode *cross sectional*. Jumlah subjek penelitian sebanyak 65 balita dan ibu balita yang berdomisili di Desa Santong dan dipilih menggunakan *Random sampling*. Data stunting diperoleh menggunakan indikator TB/U yang diukur secara langsung kemudian data ASI eksklusif dan jarak kelahiran diperoleh dengan wawancara menggunakan kuesioner.

Analisis statistik hubungan antar variabel menggunakan *Rank Spearman*. Kejadian stunting pada balita di Desa Santong yaitu 15 (23,1%). Sebanyak 80% balita di Desa Santong tidak mendapatkan ASI eksklusif dan jarak kelahiran balita yang >2 tahun sebanyak 90.8%. Hasil uji hubungan diketahui riwayat pemberian ASI eksklusif $p=0,002$ dan jarak kelahiran $p=0,001$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dan jarak kelahiran dengan kejadian stunting di Desa Santong, Kecamatan Terara, Lombok Timur.

Kata kunci: Balita, Jarak Kelahiran, Riwayat ASI Eksklusif, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan suatu kondisi yang terjadi akibat kurangnya asupan gizi secara kronis sehingga anak mengalami gangguan pertumbuhan yaitu tinggi badan anak lebih pendek atau kerdil dibandingkan dengan standar usianya (Kemenkes, 2018). Secara global, jika dibandingkan dengan permasalahan gizi lainnya maka kejadian stunting menduduki peringkat tertinggi dengan prevalensi pada tahun 2018 sebanyak 21,9% atau 149 juta anak usia dibawah 5 tahun mengalami stunting atau pendek (WHO, 2020).

Penyebab stunting salah satunya adalah rendahnya asupan gizi pada seribu hari pertama kehidupan, yakni sejak janin hingga bayi berusia dua tahun (Kemenkes, 2018). Hal ini tidak terlepas dari pemberian ASI Eksklusif yang dimulai sejak anak dilahirkan hingga berusia enam bulan dan dilanjutkan sampai usia dua tahun. Asupan gizi yang tidak optimal dapat disebabkan karena ASI (Air Susu Ibu) yang diganti oleh susu formula dengan jumlah dan cara yang tidak sesuai kebutuhannya padahal ASI merupakan makanan sempurna dan bergizi yang mudah diserap oleh lambung bayi yang masih terbatas kemampuannya (Andriani, 2015). Menurut Scherbaum and Srouf (2016), pemberian ASI merupakan salah satu tindakan penting untuk mencegah anak-anak dari malnutrisi termasuk salah satunya stunting, selain itu dukungan pemberian ASI bisa mencegah terjadinya morbiditas dan mortalitas.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi stunting adalah jarak kelahiran. Jarak kelahiran adalah rentang waktu antara kelahiran anak sekarang dengan anak sebelumnya (Rochmayanti dan Ummah, 2019). Hal ini akan berpengaruh pada pola asuh yang akan diberikan orangtua kepada anaknya. Jarak kelahiran yang dekat membuat ibu cenderung kurang optimal dalam merawat anaknya padahal anak yang lebih tua masih membutuhkan perhatian dan asupan zat gizi yang cukup seperti pemberian ASI untuk menunjang tumbuh kembang di seribu hari pertama kehidupannya. Sebaliknya, jika jarak kelahiran cukup maka ibu dapat pulih secara sempurna dari kondisi setelah melahirkan dan merasa nyaman sehingga dapat menciptakan pola asuh yang baik dalam merawat anaknya (Karundeng dkk, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Candra (2013) mengatakan bahwa anak berusia dua tahun dengan jarak kelahiran <2 tahun maka akan berisiko mengalami stunting 11,65 kali lebih tinggi dibandingkan anak dengan jarak kelahiran ≥ 2 tahun.

Kandungan ASI sangat diperlukan dalam proses pertumbuhan balita untuk mencegah stunting, kandungan pada ASI disebut dengan *growth factors*. *Growth factors* yang terdapat dalam ASI memiliki jumlah yang banyak dan memiliki fungsi yang berbeda-beda. Kandungan *growth factors* seperti *epidermal growth factors (EGF)* yang ditemukan pada cairan amnion yang berfungsi untuk mengaktifkan mekanisme proteksi di dalam usus bayi dengan cara menghambat kematian sel dan menghasilkan *pro-inflammatory TNF- α* . Balita yang tidak mendapatkan ASI secara eksklusif maka 3,23 kali lebih berisiko mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang mendapatkan ASI eksklusif (Larasati *et al.*, 2018). Pemberian ASI yang tidak eksklusif juga berdampak pada jarak kelahiran pada anak karena salah satu fungsi dari pemberian ASI eksklusif adalah secara alami dapat menunda terjadinya ovulasi pada ibu sehingga jarak kelahiran dapat di kendalikan. Jarak kelahiran antara anak yang terlalu dekat juga akan berisiko kurang optimal dalam merawat anak sehingga jarak kelahiran berpotensi sebagai faktor risiko kejadian stunting (Pongrekun dkk, 2020).

Data dari Puskesmas Terara tahun 2020, Desa Santong memiliki cakupan pemberian ASI Eksklusif usia 0-5 bulan sebesar 52 anak dari jumlah 78 anak balita di daerah tersebut (Data Puskesmas Terara, 2020). Hal ini membuktikan masih terdapat 26 anak balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan jarak kelahiran terhadap kejadian stunting pada balita di Desa Santong, Terara, Lombok Timur.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat *cross sectional*. Subjek penelitian ini adalah balita dan ibu balita di Desa Santong, Kecamatan Terara, Lombok Timur. Populasi target pada penelitian ini adalah 108 balita. Responden yang diambil sebanyak 65 orang balita dan ibu balita. Penelitian menggunakan *simple random sampling*. Alat ukur yang digunakan yaitu *microtoise* dengan ketelitian 0.1 cm, timbangan injak digital dengan ketelitian 0.1 kg dan kuesioner pertanyaan kepada ibu balita.

Pengukuran dilakukan berdasarkan TB/U (tinggi badan berdasarkan usia). Kuesioner berisi identitas balita dan ibu balita, pertanyaan mengenai ASI eksklusif dan jarak kelahiran pada setiap anak. Skala ASI eksklusif menggunakan rasio dengan lima kategori yaitu pilihan dari nol bulan/tidak ASI sama sekali sampai ASI eksklusif enam bulan/lebih. Skala jarak kelahiran menggunakan ordinal dengan kategori dekat ≤ 2 tahun dan jauh > 2 tahun. Skala kejadian stunting menggunakan ordinal dengan kategori stunting $< -2SD$ dan tidak stunting $-2SD$ sampai dengan $+3SD$. Data dari hasil penelitian diuji kenormalan datanya menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan hasil yaitu variabel ASI eksklusif berdistribusi normal ($p > 0,05$) sedangkan jarak kelahiran dan kejadian stunting tidak berdistribusi normal ($p < 0,055$) maka uji analisis hubungan antar variabel menggunakan *Rank Spearman* dengan SPSS versi 21 *for windows*.

HASIL dan PEMBAHASAN

Riwayat Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Riwayat Pemberian ASI Eksklusif

Riwayat ASI Eksklusif	n	%
Tidak ASI sama sekali	4	6.2
ASI satu bulan	15	23.1
ASI dua bulan	11	16.9
ASI tiga bulan	9	13.8
ASI empat bulan	8	12.3
ASI lima bulan	5	7.7
ASI eksklusif enam bulan/lebih	13	20
Total	65	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa hanya 20% atau 13 dari 65 balita di Desa Santong yang mendapatkan ASI Eksklusif sedangkan 52 (80%) balita tidak mendapatkan ASI Eksklusif. Hal ini membuktikan bahwa cakupan pemberian ASI Eksklusif di Desa Santong masih sangat rendah karena tidak mencapai 50% dari total balita yang menjadi subjek penelitian. Hasil dari wawancara, ibu balita sebagian besar memberikan madu, air putih setelah minum obat, air buah jeruk, atau buah pisang yang dihaluskan sebelum usia bayi 6 bulan. Menyusui merupakan faktor pelindung dari beberapa penyakit menular, atopik, leukemia, penyakit celiac dan radang usus (Brahm and Valdes, 2017).

Jarak Kelahiran

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Jarak Kelahiran Balita

Jarak Kelahiran	n	%
Dekat	6	9.2
Jauh	59	90.8
Total	65	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 65 balita yang jarak kelahiran dekat sebanyak 6 (9,2%) balita dan jarak kelahiran jauh 59 (90,8%) balita. Balita di Desa Santong memiliki jarak kelahiran dengan saudara kandungnya berkisar antara 3-10 tahun. Hal ini membuktikan bahwa banyak orangtua yang berupaya mengatur jarak kelahiran sehingga tidak terlalu dekat atau >2 tahun.

Kejadian Stunting

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Santong

Kejadian Stunting	n	%
Stunting	50	76.9
Normal	15	23.1
Total	65	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 65 responden sebagian besar balita di Desa Santong Kecamatan Terara mengalami stunting atau status gizi berdasarkan TB/U normal yaitu sebanyak 50 (76.9%) responden balita. Terdapat 15 (23.1%) responden balita tidak mengalami stunting atau pendek. Faktor langsung yang mempengaruhi stunting menurut Kemenkes RI (2018) seperti asupan makan di seribu hari pertama kehidupan, pola asuh, sanitasi dan akses air bersih, serta pola makan. Faktor tidak langsung yang mempengaruhi stunting menurut WHO (2014), yaitu jarak kelahiran, pendapatan orang tua, pendidikan ibu.

Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Tabel 4
Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Santong

ASI Eksklusif	Kejadian Stunting				Total	p*)	
	Normal		Stunting				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak ASI sama Sekali/nol bulan	1	1.5	3	4.6	4	6.1	0.002
ASI satu bulan	4	6.2	11	17.0	15	23.2	
ASI dua bulan	2	3.0	9	13.8	11	16.8	
ASI tiga bulan	2	3.0	7	10.8	9	13.8	

ASI empat bulan	2	3.0	6	9.2	8	12.2
ASI lima bulan	1	1.5	4	6.2	5	7.7
ASI eksklusif enam bulan/lebih	3	4.6	10	15.3	13	19.9
Total	15	22.8	50	77.2	65	100

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 65 responden balita yang mendapatkan ASI satu bulan mengalami stunting tertinggi yaitu 4 (6.2%) dan yang mendapatkan ASI eksklusif enam bulan/lebih mengalami stunting yaitu 3 (4.6%). Hasil uji statistik menggunakan *Spearman rank* dengan program SPSS versi 21 for windows diperoleh $p=0,002$ yang artinya bahwa H_0 diterima ($p < 0,05$) atau ada korelasi/hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Desa Santong, Kecamatan Terara, Lombok Timur.

Stunting tidak hanya dipengaruhi oleh pemberian ASI Eksklusif saja melainkan ada faktor-faktor lain yang saling berhubungan seperti pengetahuan ibu, sikap dan perilaku ibu dalam praktik pemberian makan pada anak (WHO, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Hasnawati, dkk (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita, dengan nilai $p = 0,02 (<0.05)$. Tingkat pengetahuan ibu salah satunya dapat dipengaruhi oleh pendidikan ibu karena semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin luas pengetahuan ibu dan lebih mudah memahami informasi yang diberikan. Semakin banyak pengetahuan ibu maka dapat mengetahui waktu pemberian makanan yang tepat sesuai usianya dan berbagai variasi makanan yang sesuai dengan kebutuhan balitanya. (Suryani, 2017).

Ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang sehingga sikap dan perilaku gizi kurang memadai akan sangat berpengaruh pada status gizi balitanya dan cenderung akan kesulitan untuk memilih bahan makanan serta menu yang bergizi sesuai dengan kebutuhan anak dan keluarganya. Asupan makan yang tidak memadai pada balita dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan otak serta tingkat kecerdasan, hal ini disebabkan karena kurangnya energi dan produksi protein yang diperoleh dari makanan sehingga pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemenuhan gizi sangat penting untuk mencegah terjadinya stunting pada balita (Lailiyah dkk, 2021). Penelitian yang dilakukan di Surakarta mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku kadarzi dengan kejadian stunting dengan p value (0,047) dan mempengaruhi stunting sebesar 18.06%.

Ibu kader menyampaikan bahwa kebanyakan pendapatan ekonomi keluarga di Desa Santong mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari tetapi ibu balita masih belum memahami cara mencukupi kebutuhan zat gizi anaknya terutama protein. Ibu balita juga ada yang menyampaikan bahwa anaknya sulit untuk mengonsumsi beberapa protein hewani sehingga yang dikonsumsi hanya telur saja dan belum memahami cara memvariasikan makanan agar anaknya dapat mengonsumsi sumber protein hewani lainnya. Pada saat wawancara, beberapa ibu balita merasa kesulitan ketika menghadapi anaknya memiliki nafsu makan yang kurang terhadap konsumsi makan sehari-hari tetapi suka sekali mengonsumsi jajanan dan makanan instan. Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan ibu di Desa Santong masih kurang sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku dalam pemenuhan kebutuhan zat gizi atau memodifikasi makanan pada praktik pemberian MPASI kepada anaknya.

Hubungan Jarak Kelahiran dengan Kejadian Stunting

Tabel 5
 Hubungan Jarak Kelahiran dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Santong

Jarak Kelahiran	Kejadian Stunting				Total		p*)
	Normal		Stunting		n	%	
	n	%	n	%			
Dekat	0	0	6	9,2	6	9,2	0,001
Jauh	15	23,0	44	67,7	59	90,8	
Total	15	23,1	50	76,9	65	100	

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa 15 (23,0%) balita yang mengalami stunting memiliki jarak kelahiran yang jauh dengan saudara kandungnya yaitu <2 tahun. Hasil uji statistik menggunakan *Spearman rank* dengan program SPSS versi 21 *for windows* diperoleh $p=0,001$ yang artinya bahwa H_0 diterima ($p<0,05$) atau tidak ada korelasi/hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Desa Santong, Kecamatan Terara, Lombok Timur.

Stunting tidak hanya dipengaruhi oleh Jarak Kelahiran saja melainkan ada faktor tidak langsung lainnya seperti pendidikan ibu (WHO, 2014). Dari hasil wawancara, ketika ibu balita tidak melanjutkan pendidikannya maka ibu memilih untuk menikah sehingga cukup banyak ibu balita yang menikah di usia <18 tahun bahkan di usia 15 tahun. Penelitian ini juga mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting. Ibu yang memiliki pendidikan rendah maka anaknya lebih berisiko mengalami malnutrisi (berat badan kurang dan stunting) dibandingkan dengan anak yang memiliki ibu berpendidikan tinggi. Ibu yang berpendidikan tinggi dapat menerima informasi kesehatan dengan lebih baik dan mudah mengenai kebutuhan gizi dan kesehatan anak serta fasilitas kebersihan hygiene sanitasi yang memadai (Khan et al, 2019).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kejadian stunting adalah perilaku *hygiene* sanitasi. Variabel perilaku hygiene sanitasi ibu diteliti oleh peneliti lain yang memiliki kriteria responden yang sama. Beberapa ibu balita yang sudah menjadi sampel dalam penelitian yang tidak dapat hadir ke posyandu karena alasan bekerja sehingga peneliti mengunjungi ke rumahnya. Pada saat wawancara dan mengamati lingkungan sekitar rumah, beberapa ibu balita mengatakan bahwa ketika mencuci tangan hanya menggunakan air mengalir saja dan tidak menggunakan sabun, hampir semua ibu balita ketika memasak tidak menggunakan celemek dan penutup hidung serta mulut, beberapa tidak memiliki kulkas untuk menyimpan bahan makanan mentah maupun matang dan masih terdapat lingkungan rumah yang kumuh. Penelitian yang dilakukan oleh Beal *et al.*, (2018) mengatakan bahwa faktor hygiene dan sanitasi berkaitan dengan kejadian pendek pada balita dan daerah pedesaan sebagian besar memiliki hygiene sanitasi yang lebih rendah dibandingkan daerah perkotaan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan pada balita di daerah Banten mengatakan bahwa seseorang yang memiliki perilaku hygiene sanitasi yang kurang dapat mempengaruhi kejadian stunting sebesar 28%. Perilaku hygiene sanitasi ibu balita di Desa Santong memang sudah cukup baik tetapi ada beberapa hal yang

masih perlu diperbaiki untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan pada balita di Desa Santong.

KESIMPULAN

1. Balita yang mendapatkan tidak mendapatkan ASI Eksklusif 0-6 bulan berjumlah 52 (80%).
2. Balita yang memiliki jarak kelahiran dekat dengan saudara kandung berjumlah 6 (9.2%).
3. Kejadian stunting pada balita di Desa Santong, Kecamatan Terara, Lombok Timur yaitu 50 orang (76,5%).
4. Terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Desa Santong, Kecamatan Terara, Lombok Timur.
5. Terdapat hubungan antara jarak kelahiran dengan kejadian stunting pada balita di Desa Santong, Kecamatan Terara, Lombok Timur.

SARAN

Bagi ibu balita hendaknya mencari informasi ke tenaga ahli kesehatan di bidangnya dan menerapkan ilmu pengetahuan yang sudah diberikan oleh ahli gizi seperti pemberian ASI Eksklusif, waktu yang tepat pemberian MPASI, pemenuhan asupan zat gizi agar dapat memperbaiki malnutrisi dan mengatur jarak kelahiran >2 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Rully., Wismaningsih, Retnani Endah., dan Indrasari, Rizky Oktovina. 2015. "Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Status Gizi Kurang Pada Balita Umur 1 -5 Tahun". *Jurnal Wiyata*, 2(1):44-47.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur.2018. *Kecamatan Terara dalam Angka 2018*. Terara.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2019. *Sosialisasi Pentingnya Mengatur Jarak Kehamilan*. Diakses pada tanggal 19 Februari 2021.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2011. *Kajian Implementasi Kebijakan Penggunaan Kontrasepsi IUD*. Pusat Penelitian dan Pengembangan KB-KS. Diakses pada tanggal 6 November 2021.
- Beal, Ty., *et al.* 2018."A Review of Child Stunting Determinants in Indonesia". *Journal of Maternal & Child Nutrition*, 14(4) :12-17.
- Borkhoff, M Cornelia., *et al.* 2018. "Breastfeeding to 12 mo and beyond: Nutrition outcomes at 3 to 5 y of age", *American Journal of Clinical Nutrition*, 108(2), pp. 354–362. doi: 10.1093/ajcn/nqy124.
- Brahm, Paulina and Valdes, Veronica. 2017."Benefits of Breastfeeding and Risks Associated with not Breastfeeding". *Journal of Revista Chilena de Pediatria* in Scientific Electronic Library Online (SciELO Analytics), 88 (1): 1-8.
- Candra, Aryu. 2013. "Hubungan Underlying Factors Dengan Kejadian Stunting Pada Anak 1-2 Tahun", *Journal of Nutrition and Health*, 1(1):1-12.
- Cathry Mc Claire. 2020. *Breastfeeding Benefits Your Baby's Immune System*. American Academy of Pediatrics.
- Damayanri, Anisa Retty., Muniroh, Lailatul., dan Farapti. 2016."Perbedaan Tingkat Kecukupan Zat Gizi dan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Pada Balita Stunting

- dan Non Stunting". *Media Gizi Indonesia*, 11 (1): 61-69.
- Data Puskesmas Kecamatan Terara Bulan Oktober 2020.
- Hartono. 2017. *Status Gizi Balita dan Interaksinya*. Kemenkes RI : jakarta.
- Hasnawati., Latief, Syamsa., dan Al Purnama Jumiarsih.2021."Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita di Usia 12-59 bulan". *Jurnal Pendidikan Keperawatan dan Kebidanan*, 1(1) : 7-12.
- Ibrahim A. Irviani dan Faramita, Ratih."Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong Kota Makassar Tahun 2014". *Public Health Science Journal*, 7 (1) : 63-75.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. 2016. *Pentingnya Memantau Pertumbuhan dan Perkembangan Anak (Bagian 1)*. Jakarta.
- Karundeng, Ribka Lani., Ismanto, Yudi Amatus., dan Kundre Rina. 2015."Hubungan Jarak Kelahiran dan Jumlah Anak dengan Status Gizi Balita di Puskesmas KAO Kecamatan KAO Kabupaten Halmahera Utara". *Jurnal Keperawatan*, 3(1) : 1-9.
- Khairiyah, Dewi dan Fayasari, Adhila. 2020."Hygiene Sanitation Increased The Risk of Stunting on 12-59 Months Children in Banten". *Jurnal Ilmu Gizi Indonesia*,3(1) : 123-134.
- Kementerian Kesehatan, RI. 2015. *Kesehatan Balita*. Jakarta
- Kementerian Kesehatan, RI. 2015. *Situasi Kesehatan Anak Balita di Indonesia*. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan, RI. 2018. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan*. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan, RI. 2018. *Manfaat ASI EKsklusif untuk Ibu dan Bayi*. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan, RI. 2018. *Cegah Stunting dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh dan Sanitasi*. Jakarta.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2016. Fase Tumbuh Kembang Anak. *diakses* pada tanggal 18 Februari 2021.
- Lailiyah, Ni;matul., Ariestiningsih, Srirahayu Eka., dan Supriatiningrum, Novri Dwi. 2021."Relationship of Mother's Knowledge and Feeding Patterns with Stunting Events in Toddlers (2-5 Years)". *Journal of Ghidza Media*, 3(1) : 226-233.
- Laksono dan Megatsari. 2020."Determinants of Stunted Toddler in East Java: Analysis of the 2017 Nutrition Status Monitoring Data". *Journal of Amerta Nutrition*, 1(1): 109-115.
- Lestari, Wanda., RezekiI, Indah Sri Hartati., Siregar, Mayasari Dian., dan Manggabarani, Saskiyanto. 2018. 'Factors Related Without Stunting on Children in Elementary School 014610 Sei Renggas West Kisaran Subdistrict Asahan District', *Jurnal Dunia Gizi*, 1(1), pp. 59–64. Available at: <https://ejournal.helvetia.ac.id/jdg>.
- Muafi Mohammad. 2016."Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak dalam Kitab Al-Jami'Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurtubi". *Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (1): 60-77.
- Nurmalasari, Yesi., Anggunan., dan Febriany, Wihelmia Tya."Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-59 Bulan". *Jurnal Kebidanan*, 6(2): 205-211.
- Olsa, Danie Edwin., Sulastrri, Delmi., dan Anas, Eliza. 2017."Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo". *Jurnal Kesehatan Andalan*, 6(3) : 523-529.
- Pongrekun, Suhartin Prastiwi., Sunarsih dan Fatmawati. 2020."Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Kabupaten Konawe Selatan". *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 6 (20) : 95-104.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air

Susu Ibu Eksklusif.

- Rachmat, Mochammad. 2016. *Metodologi Penelitian Gizi & Kesehatan*. Jakarta : EGC.
- Rambe, Linda Nova., Sebayang, Wellina., dan Hutabarat, Nirwana Eva. 2020. *Pemantauan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Berbasis Teknologi*. CV Budi Utama :Sleman.
- Riset Kesehatan Dasar. 2018. *Laporan Nasional*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kemenkes RI. Jakarta.
- Riset Kesehatan Dasar. 2018. *Laporan Provinsi Jawa Tengah*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kemenkes RI. Jakarta.
- Rochmayanti, Nur Shinta dan Ummah, Kholifatul . 2019."Pijat Perineum Selama Masa Kehamilan Terhadap Kejadian Rupture Perineum Spontan. Surabaya : CV Jakad Publishing.
- Sari, Wulan Yulianti., Wirjatmadi, Bambang., dan Setyaningtyas, Widya Stefani"The Relation Between Macronutrient Adequacy Level Mothers Personal Hygiene, Environmental Sanitation and Diarrhea with Stunting Incidences Among Children Aged 24-59 Months".*Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2) : 94-104.
- Savita, Riza dan Amelia, Fitra. 2020."The Relationship of Maternal Employment, Gender, and ASI Eksklusif with Incident of STunting in Toddler Aged 6-59 Months in South Bangka". *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*, 6(1) : 1-8.
- Scherbaum, Veronika and Srouf, Leila M. 2016. "The role of breastfeeding in the prevention of childhood malnutrition", *World Review of Nutrition and Dietetics*, 115, pp. 82–97. doi: 10.1159/000442075.
- Suryani, Linda.2017."Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru". *Journal of Midwifery Science*, 1 (2) : 47-53.
- Sutriana, Usman dan Umar Fitriani. 2020."Risk Factor Analysis of The Incidence of Stunting in Children Under Five in the Coastal Area of Pinrang District". *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, 3 (3) : 432-443.
- Tim Penyusun Kementerian Agama. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Insan Mulia Kreasi : Wonogiri.
- Vaivada, Tyler. et al. 2020. "Stunting in Childhood: an Overview of Global Burden, Trends, Determinants, and Drivers of Decline", *Journal of Clinical Nutrition*, 112 : 777-791.
- Wahyuningsih, Puji Heni. 2018. *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Kemenkes RI : Jakarta.
- Wanimbo, Erfince dan Wartiningsih, Minarni. 2020."Relationship Between Maternal Characteristics with Children (7-24 Months) Stunting Incident". *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 6(1) : 83-93.
- World Health Organization. 2007. *Report of a World Health Organization Technical Consultant on Birth Spacing*. Switzerland.
- World Health Organization. 2014. *Global Nutrition Targets 2025 Stunting Policy Brief*. Switzerland.
- World Health Organization.2018. *Breastfeeding*. diakses pada tanggal 17 Januari 2021.
- World Health Organization. 2020. *Malnutrition*. diakses pada tanggal 19 November 2020.
- Yustianingrum, Novita Lury and Adriani Merryana. 2017."The Differences of Nutritional Status and Infection Disease in Exclusive Breastfeed and Non Exclusive Breastfeed Toddlers ". *Journal of Amerta Nutrition* : 415-42